Model Pembelajaran *Blended Learning* Dan *Google Classroom* Dalam Mengefektifkan Proses Belajar Mengajar Di Era Revolusi Industri 4.0

Funixman Katili^{1*} Rikardo Butar-Butar,² Daniel Agustin,³ Candra Gunawan Marisi⁴

Prodi PAK, STT Real Batam

Prodi PAK, STT Real Batam

Prodi PAK, STT Real Batam

Prodi Teologi, STT Real Batam

funixkatili@gmail.com

Abstract

Blended learning and google classroom learning models in making teaching and learning effective in the Industrial Revolution 4.0 era, are new for some education practitioners. Therefore the purpose of this research is to find out the blended learning model and google classroom in making the teaching and learning process effective in the era of the industrial revolution 4.0. The combination of face-to-face learning with e-learning learning (online) facilitates learning interactions between teachers and students or between students. Access to information and subject matter can be done anytime and anywhere. Google classroom is a Learning Management System (LMS), which is a virtual classroom management system that is integrative and more practical than conventional learning systems, so it really helps to ease the work of teachers in classroom management, such as giving announcements, assignments, communicating, and evaluating, so that they can save time and paper because everything is made in a one place application. Blended learning and google classroom learning models are very possible in making teaching and learning effective in the era of the industrial revolution 4.0.

Keywords: Blended Learning; Google Classroom: Era of the Industrial Revolution 4.0

Abstrak

Model pembelajaran blended learning dan google classroom dalam mengefektifkan proses belajar mengajar di era revolusi Industri 4.0, adalah hal yang baru bagi sebagian pelaku pendidikan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran blended learning dan google classroom dalam mengefektifkan proses belajar mengajar di era revolusi industri 4.0. Kombinasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran e-learning (online) memudahkan terjadinya interaksi belajar antara guru dan siswa atau antar siswa. Akses informasi dan materi pelajaran dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Google classroom adalah Learning Management System (LMS) yaitu sistem pengelolaan kelas secara virtual yang integratif dan lebih praktis dibandingkan sistem pembelajaran konvensional, sehingga sangat membantu meringankan pekerjaan guru dalam melakukan pengelolaan kelas, seperti memberikan pengumuman, tugas, berkomunikasi, dan mengevaluasi, sehingga dapat menghemat waktu dan kertas karena semuanya dibuat pada aplikasi satu tempat. Model Pembelajaran blended learning dan google classroom sangat memungkinkan dalam mengefektifkan proses belajar mengajar di era revolusi industri 4.0.

Kata kunci: Blended Learning, Google Classroom, Era Industri 4.0

PENDAHULUAN

Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan era revolusi industri 4.0 saat ini adalah "model pembelajaran *blended learning*" . Model pembelajaran *blended learning* menurut penulis sangat baik saat ini karena proses pembelajaran yang dilakukan bukan hanya tatap muka tetapi juga mengabungkan dengan model *e-learning* yang menggunakan media teknologi informasi dan multi media, seperti komputer, laptop, gadget, android atau hand phone dan memanfaatkan jaringan internet.

Model pembelajaran ini sesuai dengan generasi milenial dan generasi berikutnya yaitu generasi Z (1995-2010) dan generasi alfa (2011-sekarang)¹ yang selalu menggunakan gadget. Model pembelajaran ini tidak hanya dilakukan pada ruang kelas seperti pada model pembelajaran pada umumnya tetapi juga dapat dilakukan di tempat lain atau luar kelas sehingga dapat lebih efektif, efisien dan menyenangkan .

Pada dasarnya pembelajaran itu sebagai rangkaian proses kegiatan perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut jiwa raga, psikofisik yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik)². Artinya bahwa proses pembelajaran harus menyenangkan dan bukan hanya menekankan pada apa yang diajarkan tetapi bagaimana mengarahkannya dengan baik dan menyenangkan.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono, kelemahan dari pembelajaran konvensional adalah peserta didik cenderung pasif, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar, kurang cocok untuk pembentukan ketrampilan dan sikap, dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir³. Artinya bahwa guru dituntut tidak hanya sekedar sebagai penyaji atau penyampai pengetahuan kepada siswanya, melainkan guru juga harus mampu membantu para siswanya untuk mengembangkan keterampilan belajar, karena keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajar dalam memanfaatkan model pembelajaran yang baik. Seorang guru yang profesional harus dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan supaya proses belajar lebih menarik bagi para pebelajar⁴.

Model Pembelajaran telah berkembang dengan menggabungkan antara model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi atau *e-learning*. Inilah yang dikembangkan sebagai pembelajaran campuran atau lebih dikenal dengan istilah model pembelajaran *blended learning*.

Blended learning merupakan sebuah kombinasi pengajaran langsung (face-to-face) dan pengajaran *online*, tapi lebih daripada *blended learning* juga merupakan elemen dari

¹ "https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi_Z." Januari 2020

² Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).

³ Moedjiono dan J. J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

⁴ Endah Poerwati Loeleok dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013).

interaksi sosial⁵. Dengan menggunakan model pembelajara *blended learning* dan aplikasi *Google classroom* maka siswa tidak akan mudah jenuh dalam proses belajar melainkan akan menarik minat belajar siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar karena dengan model ini, memacu siswa untuk terus mengeksplor dirinya dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari sumber yang lain melalui internet *online*, bukan hanya bersumber dari guru saja, *namun* seorang guru memiliki peranan yang penting untuk dapat mengefektifkan proses belajar mengajar di era revolusi industri 4.0.

METODE

Penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan untuk pendekatannya penulis menggunakan pendekatan metode studi kepustakaan. Dalam penulisan tesis ini terdapat keterkaitan dengan objek kajian yang diteliti yakni mengenai teori model pembelajaran *blended learning*, dan *google classroom* dan teori mengefektifkan proses belajar mengajar di era revolusi industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Blended Learning dan Google Classroom Dalam Mengefektifkan Proses Belajar Mengajar di Era Revolusi Industri 4.0.

Proses belajar mengajar di katakan efektif menurut Depdiknas jika memiliki indikator antara lain: berpusat pada siswa, mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional, mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan Fitrah Ber-Tuhan, belajar sepanjang hayat, perpaduan kemandirian dan kerjasama.⁶ Revolusi industri merupakan perubahan besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, teknologi dan memiliki dampak yang mendalam terhadap segala aspek kehidupan manusia. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan integrasi online dengan produksi industri untuk peningkatan efisiensi proses industri. Revolusi ini merupakan era inovasi disruptif, era ini berkembang dengan begitu cepat, sehingga membawa dampak positif maupun negatif bagi dunia dan masyarakat ramai. Dampaknya bukan hanya pada bidang industri saja akan tetapi juga ke segala aspek kehidupan manusia tanpa kecuali pada model pembelajaran.

Menghadapi tantangan yang besar ini, maka dunia pendidikan dituntut untuk berubah baik pendidikan dasar, menengah bahkan sampai perguruan tinggi. Era revolusi industri 4.0 bercirikan pemanfaatan teknologi muktahir digital atau dikenal dalam proses pembelajaran dengan istilah sistem siber (cyber sistem) dan sistem ini mampu membuat proses pembelajaran berlangsung secara kontinu tanpa batas ruang dan waktu.

Dengan model pembelajaran *blended learning dan google classroom* sebagai learning management system, kegiatan proses belajar mengajar dapat saling mendukung seperti materi atau bahan pelajaran, guru dan alat penilaian atau evaluasi. Faktor-faktor

⁵ “<https://sis.binus.ac.id/2017/01/23/manfaat-e-learning-dan-blended-learning-dalam-dunia-pendidikan/>,” Oktober 2019.

⁶ “<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2007/05/kbm-yang-efektif.pdf>,” Desember 2019.

iniilah yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Kelemahan salah satu faktor dapat mempengaruhi keberhasilan target pencapaian dari proses belajar mengajar atau pembelajaran. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar harus dikelola dengan profesional agar hasilnya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Dari data penelitian berbagai sumber literatur kepustakaan, dapat deskripsikan bahwa dalam mengefektifkan proses belajar mengajar di era revolusi industri 4.0, perlu model pembelajaran yang seiras dan sesuai dengan generasi saat ini. Menurut penulis, dengan model pembelajaran *blended learning* dan *google classroom* sangat efektif digunakan karena memadukan dua model pembelajaran terbaik yaitu model konvensional dan pembelajaran *e-learning* (daring), sehingga ilmu pengetahuan yang bersumber dari internet dapat diakses siswa dan guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang baru. Pembelajaran juga dapat dilakukan secara mandiri oleh siswa, guru membantu dan mengarahkan siswa kepada tujuan yang lebih tepat sasaran. Guru dan siswa dapat memiliki banyak referensi materi dari berbagai sumber dari seluruh dunia tanpa tergantung pada materi ajar yang itu-itu saja dari tahun ke tahun.

Generasi z saat ini yang memang tumbuh dalam lingkungan teknologi canggih atau yang disebut dengan *digital natives*. Mark Prensky pertama kali mendefinisikan *digital native* sebagai generasi siswa yang datang yang tidak hanya memiliki keterampilan luas dalam penggunaan teknologi baru, tetapi juga sangat berharap bahwa teknologi akan tersedia dalam semua aspek kehidupan mereka, kapan saja, dan di mana saja⁷. Ini telah menarik perhatian pada perubahan penting dan mendasar bagi siswa. Hari ini, siswa akan menelusuri web sebelum guru atau buku teks mengajarkan tentang apapun yang ingin mereka ketahui.

Informasi yang sangat mudah di akses kapanpun merupakan kekayaan pada tingkat menajubkan, di sisi lain keterampilan serta pengetahuan yang dibutuhkan pekerja untuk berkembang di era revolusi industri 4.0 ini terus berubah dengan cepat. Allan Collins dan Richard Halverson (200) berpendapat bahwa kita sedang bergerak dari era “sekolah universal” ke era “pembelajaran seumur hidup,”⁸ Sebagian besar pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan setiap orang tidak selalu berada di ruang kelas, tetapi di tempat kerja, rumah, dan melalui koneksi sosial. Jay Cross dari Internet Time Alliance (2006).⁹ menunjukkan bahwa pembelajaran informal bukan lagi pengecualian, tetapi sudah menjadi normal, sebanyak delapan puluh persen dari pembelajaran terjadi di luar kelas.

Penerapan *blended learning* harus menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dari pada pembelajaran konvensional maupun pembelajaran *online* saja atau *e-learning*. *Blended learning* tidak hanya cocok dengan gaya hidup modern di era revolusi industri 4.0

⁷ “[Http://Www.Marcprensky.Com/Writing/Prensky2,Natives](http://www.marcprensky.com/writing/Prensky2,Natives),” Februari 2020.

⁸ A. Collins & Halverson R., *Rethinking Education In The Age Of Technology: The Digital Revolution And Schooling In America* (New York: Teacher College Press, 2009).

⁹ Cross J., *Informal Learning: Rediscovering The Natural Pathways That Inspire Innovation And Performance* (Hoboken, NJ: Pfeiffer, 2006).

yang serba terkoneksi dengan jaringan, tetapi juga dapat memberikan manfaat lebih bagi strategi pembelajaran, baik bagi siswa, guru, dan administrasi dalam *system management learning*. Singh mengusulkan untuk "*blended learning*" berfokus pada optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran dengan menerapkan teknologi pembelajaran pribadi, mengamati gaya belajar pribadi, mentransfer keterampilan dan untuk personal yang benar pada waktu yang benar.¹⁰

Keunggulan Model Pembelajaran Blended Learning

Model pembelajaran tatap muka atau konvensional memungkinkan pembelajaran berlangsung secara interaktif dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi serta metode pembelajaran sedangkan dengan metode online dapat memberikan materi secara *online* tanpa batasan ruang dan waktu, selain itu peserta didik lebih banyak memperoleh dan mengolah informasi dari berbagai sumber sehingga hal ini dapat menunjang proses pembelajaran.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa *blended learning* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dengan model tatap muka maupun dengan model *e-learning* atau pembelajaran *online*. Penyampaian pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja 24 jam *nonstop* dengan memanfaatkan sistem jaringan internet. Peserta didik memiliki keleluasan untuk mempelajari materi atau bahan ajar secara mandiri dengan memanfaatkan bahan ajar yang tersimpan secara online. Kegiatan diskusi berlangsung secara *online/offline* dan berlangsung diluar jam pelajaran, kegiatan diskusi berlangsung baik antara peserta didik dengan guru maupun antara antar peserta didik itu sendiri. Pengajar dapat mengelola dan mengontrol pembelajaran yang dilakukan siswa diluar jam pelajaran peserta didik. Pengajar dapat meminta kepada peserta didik untuk mengkaji materi pelajaran sebelum pembelajaran tatap muka berlangsung dengan menyiapkan tugas-tugas pendukung. Target pencapaian materi-materi ajar dapat dicapai sesuai dengan target yang ditetapkan. Pembelajaran menjadi luwes dan tidak kaku. Kelebihan lainnya adalah, sentuhan dari seorang guru (*teaching*) masih dapat di rasakan oleh siswa, demikian juga peran yang lain dari seorang guru seperti teladan hidup masih dapat di rasakan oleh siswa, ininya nilai-nilai semboyan pendidikan Indonesia yaitu Ing Ngarso SungTulodo, yang artinya memberikan teladan di depan, Ing Madya Mangun Karso memiliki arti ditengah membangun semangat dan Tut Wuri Handayani berarti memberikan dorongan dari belakang.

Kekurangan Model Pembelajaran Blended Learning

Pengajar perlu memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan *e-learning*. Pengajar perlu menyiapkan waktu untuk mengembangkan dan mengelola pembelajaran sistem *e-learning*, seperti mengembangkan materi, menyiapkan assesment, melakukan

¹⁰ "Http://Asianvu.Com/Digital-Library/Elearning/Blended-Learning-By_Singh.Pdf."

penilaian, serta menjawab atau memberikan pernyataan pada forum yang disampaikan oleh peserta didik. Pengajar perlu menyiapkan referensi digital sebagai acuan peserta didik dan referensi digital yang terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka. Tidak meratanya sarana dan prasarana pendukung dan rendahnya pemahaman tentang teknologi. Diperlukan strategi pembelajaran oleh pengajar untuk memaksimalkan potensi *blended learning*.

Keunggulan LMS Google Classroom

Keunggulan dari LMS *Google Classroom* adalah pertama, proses set up pada *Google Classroom* sangat cepat dan nyaman. Guru tinggal mengakses aplikasi *Google Classroom* serta bisa memulai membagikan tugas-tugas dan bahan ajar. Kedua, hemat waktu. Peserta didik tidak lagi harus men-download tugas yang diberikan guru. Guru pun tinggal membuat dan mendistribusikan dokumen untuk peserta didik mereka secara *online*. Guru juga dapat menentukan peringkat, memberikan umpan balik untuk semua tugas dan melakukan penilaian secara cepat dari *Google Classroom*. Dengan demikian, ada potensi untuk menghemat sebagian besar waktu bagi keduanya, baik peserta didik maupun gurunya. Ketiga, meningkatkan kerjasama dan komunikasi. Salah satu manfaat paling penting dari menggunakan *Google Classroom* adalah sangat dimungkinkan untuk melakukan kolaborasi *online* yang efisien. Guru dapat mengirimkan pemberitahuan ke peserta didik mereka untuk memulai diskusi *online* atau memberitahu mereka tentang kegiatan pembelajaran online tertentu. Di sisi lain, peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada rekan-rekan mereka dengan posting langsung ke aliran diskusi di *Google Classroom*. Keempat, penyimpanan data terpusat. Dengan *Google Classroom*, semuanya berada dalam satu lokasi terpusat. Peserta didik dapat melihat semua tugas-tugas mereka dalam folder tertentu, jadi tidak perlu kertas (*lesspaper*) guru dapat menyimpan bahan *eLearning* dan kegiatan untuk tahun ajaran secara *cloud* dan semua peringkat atau nilai dapat dilihat dalam aplikasi. Tidak perlu khawatir tentang dokumen hilang atau penilaian hilang, karena itu semua tersimpan dalam LMS ini. Kelima, berbagi sumber daya yang cepat. Guru dapat berbagi informasi secara *online* dengan peserta didik, mereka tinggal mengakses aplikasi *Google Classroom* dan mendistribusikan *link online* dari materi *eLearning* tambahan yang dapat menguntungkan peserta didik mereka. Aplikasi nya dapat di akses melalui smart phone secara gratis. *Google Classroom* sebagai aplikasi sangat mendukung terhadap kegiatan belajar dan mengajar, lebih praktis, aplikasi *Google Classroom* ini juga menciptakan folder drive untuk setiap tugas siswa. membantu dan menjaga semua dokumen secara terorganisir.

Kekurangan LMS Google Classroom

Kekurangan dari *google classroom* antara lain menuntut siswa harus memiliki laptop, tablet, *smartphone*, atau *gadget* yang mendukung aplikasi *google classroom*. Namun tidak semua siswa memilikinya, kalau tidak memilikinya, maka terpaksa harus

pergi ke warnet. Harus terjangkau jaringan internet, atau tempat-tempat yang menyediakan wifi. Kemungkinan siswa akan melanjutkan bermain ketika selesai mengerjakan tugas di warnet.

KESIMPULAN

Potensi penerapan model pembelajaran *blended learning* dan *google classroom* sangat memungkinkan untuk dilaksanakan, walaupun masih belum dapat menjangkau semua sekolah, namun telah terlihat saat ini, dengan adanya covid-19 membuat semua pelaku pendidikan beralih dari model pembelajaran konvensional kepada model pembelajaran *e-learning*. Walaupun masih banyak keterbatasan dan masalah yang muncul, namun dengan perkembangan teknologi pendidikan dan informasi teknologi komunikasi di era revolusi industri 4.0 saat ini, penulis optimis bahwa model ini sangat baik di gunakan dalam mengefektifkan proses belajar mengajar.

Pada model pembelajaran *blended learning* sumber belajar sangat mudah untuk di peroleh melalui jaringan internet baik oleh guru maupun siswa. Bahan ajar guru dapat di simpan dengan aman oleh *google classroom* pada *cloud*. Ujian/ *evaluasi* yang dilakukan oleh guru tidak perlu repot untuk memeriksa lembar jawaban siswa secara manual satu persatu lagi. Hasil ujian langsung diperiksa oleh aplikasi *google classroom* dan langsung mendapatkan nilai secara otomatis. Sarana komunikasi antara guru dan siswa atau antar siswa dapat berlangsung tanpa batas waktu 24 jam nonstop. Semua bahan ajar dapat tersimpan dengan aman pada cloud. Materi ajar dapat langsung diterima oleh siswa tanpa takut kalau-kalau ada yang belum dapat. Semua materi ajar yang di simpan dengan aman pada cloud, dapat digunakan kapan saja tanpa harus membawa sejumlah buku-buku berupa kertas yang bertumpuk-tumpuk. Semua serba praktis sehingga guru lebih banyak waktu dalam mendampingi siswa, sehingga model pembelajaran *blended learning* dan aplikasi *google classroom* memungkinkan dalam mengefektifkan proses belajar mengajar di era revolusi industri 4.0.

Sekolah atau perguruan tinggi perlu memfasilitasi sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar dengan jaringan internet yang memadai sehingga model pembelajaran *blended learning* dapat dilakukan dengan maksimal karena manfaat dari model pembelajaran *blended learning* dan *google classroom* memungkinkan dalam mengefektifkan proses belajar mengajar di era revolusi industri 4.0. dan itu memberikan dampak yang sangat positif pada dunia pendidikan Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Amri, Endah Poerwati Loeloek dan Sofan. *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Hasibuan, Moedjiono dan J. J. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- J., Cross. *Informal Learning: Rediscovering The Natural Pathways That Inspire*

- Innovation And Performance*. Hoboken, NJ: Pfeiffer, 2006.
- R., A. Collins & Halverson. *Rethinking Education In The Age Of Technology: The Digital Revolution And Schooling In America*. New York: Teacher College Press, 2009.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- “[Http://Asianvu.Com/Digital-Library/Elearning/Blended-Learning-By_Singh.Pdf](http://Asianvu.Com/Digital-Library/Elearning/Blended-Learning-By_Singh.Pdf).”
- “[Http://Www.Marcprensky.Com/Writing/Prensky2,Natives](http://Www.Marcprensky.Com/Writing/Prensky2,Natives).” *Februari 2020*.
- “[Https://Akhmadsudrajat.Files.Wordpress.Com/2007/05/Kbm-Yang-Efektif.Pdf](https://Akhmadsudrajat.Files.Wordpress.Com/2007/05/Kbm-Yang-Efektif.Pdf).”
Desember 2019.
- “[Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Generasi_Z](https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Generasi_Z).”
- “[Https://Sis.Binus.Ac.Id/2017/01/23/Manfaat-e-Learning-Dan-Blended-Learning-Dalam-Dunia-Pendidikan/](https://Sis.Binus.Ac.Id/2017/01/23/Manfaat-e-Learning-Dan-Blended-Learning-Dalam-Dunia-Pendidikan/).” *Oktober 2019*.